

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara majemuk dan heterogen. Dengan bentuk negara yang terdiri dari pulau-pulau serta wilayah yang luas, Indonesia menduduki urutan ke-4 sebagai negara dengan jumlah penduduk yang banyak (Widyanti, 2022). Berdasarkan urutan piramida kependudukan, penduduk dengan usia 0-14 tahun terdiri dari 67,15 juta jiwa. Di antaranya merupakan anak yang sedang berada dalam jenjang sekolah dasar, tepatnya terdapat 24,8 juta jiwa anak (Annur, 2021).

Dengan jumlah penduduk yang banyak, tidak menjadikan Indonesia memiliki kualitas pendidikan yang baik. Pada kenyataannya, Indonesia berada dalam urutan ke-54 dari 78 negara yang ikut serta dalam pemeringkatan pendidikan dunia oleh *World Population Review 2021*. Hasil pemeringkatan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih kalah dengan negara Singapura, Malaysia, dan Thailand, serta hanya unggul satu peringkat di atas negara Filipina (Sugiyanto, 2021).

Indonesia merupakan negara yang memiliki dasar negara berupa Pancasila. Di mana salah satu dari silanya, tepatnya pada sila ke-5, berbunyi "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia". Kata keadilan dalam sila tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan fasilitas yang sama, tanpa dibedakan berdasarkan agama, ras, suku, serta status ekonomi, dan lain-lain.

Salah satu bentuk fasilitas yang berhak untuk didapatkan oleh warga Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fasilitas yang penting untuk seorang warga negara dapat rasakan, terutama di zaman sekarang. Perkembangan zaman yang semakin canggih memberikan dampak pada beberapa bidang. Zaman yang semakin maju ini tidak hanya melahirkan teknologi dan barang yang semakin berkualitas bagus, tetapi juga pola pikir manusia yang semakin

berkembang. Namun, penerimaan perkembangan zaman, jika tidak dipilih dengan baik akan menimbulkan dampak yang buruk pada seseorang, karena orang tersebut akan menerima segala bentuk perubahan tanpa bisa memilih mana yang cocok dan tepat dengan budaya Indonesia juga nilai-nilai pada Pancasila. Itulah salah satu sebab bahwa pendidikan masih diperlukan terutama di masa sekarang.

Pendidikan memiliki banyak manfaat. Dengan pendidikan seseorang dapat mengetahui bagaimana caranya bersikap, bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan individu dan atau kelompok lain, juga mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan yang luas. Di Indonesia sendiri, pemerintah telah mengatur standar nasional pendidikan di Indonesia. Tercantum dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 1, dikatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (PP No 57 Tahun 2021).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sengaja sesuai dengan aturan yang berlaku dan telah berjalan semenjak manusia itu ada (Omeri dkk, 2015), proses belajar menjadi dewasa juga merupakan pengertian dari Pendidikan (Djamaluddin dkk, 2014), selain itu, pendidikan juga diartikan sebagai bentuk segala pengalaman belajar seumur hidup pada setiap manusia (Tajuddin Noor, 2018). Dengan demikian, maka pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk pengalaman belajar dengan tujuan menambah ilmu pengetahuan dan wawasannya serta dapat mengolah segala keterampilan dan potensi yang ada dalam dirinya untuk menjadi dewasa.

Pada abad ke-21 ini, pendidikan di Indonesia memiliki tantangan baru berupa mampu menciptakan generasi baru yang memiliki keterampilan 4C, yaitu 1) *critical thinking and problem solving skill*, 2) *communication skill*, 3) *creativity and innovation skill*, dan 4) *collaboration skill* (Susilowati, 2021). Tujuan dari pembentukan keterampilan tersebut adalah agar nantinya di masa depan siswa mampu bersaing dengan masyarakat luas menggunakan keterampilan untuk hidup (Wijaya et al., 2016). Di era abad ini, sistem pembelajaran akan berfokus pada siswa atau bisa disebut dengan *student center* (Mardhiyah et al., 2021).

Dalam menjalankan sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah membutuhkan suatu alat yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu perangkat yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan dengan tujuan sebagai jawaban atas segala tuntutan serta tantangan yang ada pada siswa dan masyarakat di masa kini maupun di masa depan. Selain itu, kurikulum juga digunakan agar pendidikan di negara tersebut dapat lebih terarah dan rapi serta memiliki tujuan nasional yang jelas (Masykur, 2019).

Fokus pemerintah dalam Kurikulum 2013 adalah tentang mengembangkan keterampilan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah pasal 3 ayat 5, berbunyi Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti dan terdiri atas: a) Kompetensi Dasar sikap spiritual; b) Kompetensi Dasar sikap sosial; c) Kompetensi Dasar pengetahuan; dan d) Kompetensi Dasar keterampilan. (PP No 57 Tahun 2014). Pada kompetensi dasar pengetahuan, salah satu bentuk keterampilan yang ingin dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Di samping itu berdasarkan Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 berbunyi "Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan

pengetahuan". Artinya dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menerima ilmu dari guru, melainkan turut aktif, sehingga hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengasah aspek kognitif sehingga nantinya pembelajaran akan bermakna dan siswa mampu menerapkan pengetahuan serta keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang siswa perlu memiliki kemampuan dalam berpikir kritis untuk dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang dapat dipercaya atau tidak, mampu membuat keputusan serta mampu mencari solusi secara logis dari masalah yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu bentuk kegiatan yang akan menghasilkan sebuah penafsiran, kesimpulan, analisis, dan evaluasi berdasarkan bukti serta dari proses yang dilakukan (Cahyani et al., 2021). Siswa mampu berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan suatu masalah secara tepat dan logis juga merupakan pengertian dari kemampuan berpikir kritis (Asriningtyas et al., 2018). Kemampuan berpikir kritis bukan hanya kegiatan transfer ilmu antara guru dan siswa saja, melainkan kegiatan yang dibentuk oleh siswa sendiri berdasarkan pengalaman nyata yang terus diasah serta dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah siswa miliki (Cahyaningsih & Ghufron, 2016). Dengan demikian, dari pendapat di atas dapat disintesa bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir tingkat tinggi untuk menyelesaikan suatu masalah secara tepat dan logis dalam bentuk penafsiran, analisis, evaluasi, dan kesimpulan berdasarkan bukti serta dari proses yang dilalui.

Kemampuan berpikir kritis memang harus dapat diterapkan disetiap muatan pembelajaran, salah satu muatan pembelajarannya adalah PPKn. Kemampuan berpikir kritis juga perlu terus dibina dan dibentuk agar hasilnya dapat optimal dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan aktif pada saat proses pembelajaran. Muatan pembelajaran PPKn memiliki tujuan untuk membentuk dan membina seseorang agar menjadi warga negara

yang memiliki nilai karakter yang baik (Parawangsa dkk, 2021). Muatan pembelajaran kewarganegaraan harus menjadi silabus untuk mengembangkan karakter warga negara Indonesia (WNI) yang demokratis dan bertanggung jawab (Winaputra, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas dan cakap, setia kepada negara, yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak menurut Pancasila dan UUD 1945 (Zurohman dkk, 2021). Sehingga pada saat pembelajaran, siswa akan dihadapkan suatu masalah. Maka siswa akan mengungkapkan sesuai dengan pengalamannya. Dengan demikian, pembelajaran PPKn ini dapat dikatakan sebagai wadah seorang siswa dalam mengembangkan karakter serta keterampilan pada dirinya agar nantinya dapat menjadi WNI yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam pembelajaran PPKn, siswa akan dihadapkan masalah di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga siswa akan dilatih kemampuan berpikir kritisnya dalam mengungkapkan serta menjawab persoalan masalah yang dihadapkan sesuai dengan pengalaman serta pengetahuannya, sehingga siswa paham akan makna dari persoalan yang dihadapi.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, guru cenderung memberi soal dalam bentuk pilihan ganda sehingga kemampuan siswa dalam menganalisis, mengenal dan memahami masalah, mengevaluasi, serta memberi kesimpulan belum berjalan secara optimal. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam soal belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena jawaban dari soal tersebut sebagian besar bersifat hafalan atau mengingat seperti menggunakan kalimat tanya "apa", "siapa", "kapan", dan "dimana". Kemudian, data dari hasil tes kemampuan berpikir kritis pada saat pra siklus, menunjukkan bahwa 10 dari 20 siswa kelas VA SD Sekar Adi mendapatkan skor tes tulis di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada muatan pembelajaran PPKn, yaitu dengan

presentase 50% dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendahnya 52. Di samping itu, pada saat proses pembelajaran guru masih menerapkan metode ceramah yang cenderung menciptakan suasana kelas yang kurang kondusif. Selama proses pembelajaran pun guru belum banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilannya serta pengetahuannya, seperti mengenal dan memecahkan masalah, mendorong rasa percaya diri dalam berargumen. Dengan demikian, jika siswa hanya belajar dengan cara seperti itu, maka kemampuan berpikir kritis siswa tidak dapat dibentuk secara optimal, karena kemampuan berpikir kritis siswa dapat dibentuk jika siswa dilatih dan dibina dengan cara menafsirkan, menganalisis, merumuskan hipotesis, mengevaluasi, serta mengenal dan memahami suatu masalah yang dihadapkan.

Salah satu alternatif dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis, di antaranya adalah dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) saat proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model PBL merupakan model yang mampu meningkatkan aktivitas siswa di kelas, memecahkan masalah yang dihadapkan, serta mengembangkan karakter dan sikap yang baik pada siswa (Afifudin et al., 2017). Model PBL adalah model yang menuntut siswa untuk dapat memahami dan dapat menerapkan suatu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, di mana model ini memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuannya tanpa bergantung pada guru. Model ini juga menimbulkan rasa percaya diri, berpikir kritis, dan mampu menyelesaikan masalah (Haryanti, 2017a). Model PBL adalah salah satu pendekatan pembelajaran teladan bagi siswa untuk mempelajari masalah secara nyata dengan tujuan membantu siswa dalam mengatur pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dapat bereksplorasi serta bersikap mandiri (Novianti dkk, 2020). Model PBL merupakan model inovatif yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi aktif dengan memberikan suatu masalah untuk diselesaikan oleh siswa (Setiyaningrum, 2018). Dengan demikian, model PBL

merupakan model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuannya di kehidupan sehari-hari serta memecahkan suatu masalah yang dihadapkan yang nantinya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Dari latar belakang di atas, masalah nyata berupa kurangnya kemampuan berpikir secara kritis pada siswa kelas VA SD Sekar Adi diharapkan mampu ditingkatkan melalui model PBL, karena model PBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara mengumpulkan informasi-informasi dari yang sudah siswa miliki maupun dari hasil eksplorasi (Eismawati et al, 2019). Selain itu, dengan model PBL siswa akan diberikan kesempatan dalam mengenal serta menganalisis suatu masalah yang terjadi di sekitarnya (Kurniasari & Purwanta, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil penelitian dari yang terdahulu oleh Cahyani et al., 2021 dengan judul "Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*". Hasilnya dikatakan bahwa siswa kelas V SD 1 Bantul mengalami peningkatan sikap disiplin serta kemampuan dalam berpikir kritis melalui penerapan model PBL. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, 2017 dengan judul "Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". Hasilnya didapati bahwa model PBL memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa melalui tahapan sintaks berupa penyajian masalah pada siswa.

Kemudian, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Indri Anugraheni, 2020 dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Tematik". Hasilnya menunjukkan bahwa model PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Di

samping itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Huda & Abduh, 2021 dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berpikir kritis Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar”. Hasilnya pada siklus I rata-rata siswa mendapatkan skor 68,96%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,36%.

Dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa model PBL mampu meningkatkan aspek kognitif pada siswa, di antaranya seperti kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. *Novelty* dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *problem based learning* pada pembelajaran PPKn di mana nantinya akan ada bentuk modifikasi dari sintaks PBL. Penelitian dengan judul tersebut jarang dilakukan, umumnya pembelajaran yang difokuskan adalah matematika, IPA, dan IPS. Penelitian ini nantinya akan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan lokasi dan waktu penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti penerapan model PBL untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PPKn Melalui Model *Problem Based Learning* di Kelas VA Siswa SD Sekar Adi”. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu kelas 5 Tema 9 tentang “Benda-Benda di sekitar kita”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan, sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah.
2. Siswa kurang diberi kesempatan belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis.
3. Pemilihan model pembelajaran yang belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pembelajaran PPKn melalui model *problem based learning*.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Adanya pembahasan fokus penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir pelebaran atau penyimpangan isi dari pembahasan serta penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, agar penelitian ini nantinya dapat lebih terarah. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis muatan pembelajaran PPKn melalui model *problem based learning* pada siswa kelas VA SD Sekar Adi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn melalui model *problem based learning* di kelas VA siswa SD Sekar Adi?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn di kelas VA siswa SD Sekar Adi dapat ditingkatkan melalui model *problem based learning*?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *problem based learning*.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai gambaran bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PPKn melalui model *problem based learning*.

b. Bagi Siswa

Dengan model *problem based learning* diharapkan siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi, khususnya penelitian dengan fokus peningkatan kemampuan berpikir kritis muatan pembelajaran PPKn melalui model *problem based learning*.

